

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian bertujuan untuk menyusun proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang digunakan dalam mengkaji masalah penelitian. Aspek rekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP tidak dapat diukur menggunakan model matematis, teori, hipotesis dan pengukuran seperti pada pendekatan kuantitatif. “Melalui pendekatan kualitatif, fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya dapat teramati secara holistik, dengan dideskripsikan melalui kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah” (Moleong, 2012, hlm. 7). Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif analitis yaitu suatu metode yang menguraikan dan mengupas masalah-masalah yang diteliti secara analitik hingga rinci.

Tujuan penelitian akan tercapai ketika peneliti menggali makna yang didapat saat peneliti terlibat langsung dengan subjek penelitian sehingga dapat mengamati dan mencatat informasi yang diberikan secara alamiah oleh informan yaitu BMP aktif dan keluarga, mantan BMP dan keluarga, perwakilan anggota keluarga, serta masyarakat tempat penelitian dilakukan. Peneliti berusaha memahami kehidupan buruh migran perempuan pada saat ia bekerja di luar negeri dan saat ia telah kembali ke keluarganya. Anak dari BMP yang masih berada pada usia sekolah menjadi informan pendukung paling utama dalam mengetahui peranan perempuan di dalam keluarga, hal ini akan dianalisis melalui pengalaman yang akan dituangkan ke dalam kata-kata atau deskripsi serta gambar-gambar yang didapat saat peneliti melakukan observasi langsung.

Peneliti menggunakan perspektif teoretis dalam penelitian mengenai rekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP. Perspektif teoritis fenomenologis akan mengarahkan peneliti untuk mengungkap fenomena di lapangan dengan pemahaman makna yang mendalam. BMP dapat digolongkan dalam isu gender dan kelas sosial dalam kehidupan, dan melalui fenomenologi berbagai makna yang tersembunyi dalam fenomena BMP Indramayu dapat tergali secara komprehensif, seperti bagaimana adanya kemungkinan tereduksinya peran

perempuan sebagai ibu karena statusnya sebagai BMP, dan juga keberhasilan perempuan untuk berperan aktif dalam menopang kebutuhan keluarga melalui bekerja, berprofesi sebagai BMP.

Penelitian akan memenuhi tujuannya ketika peneliti mampu mendapatkan jawaban atas tujuan yang dirumuskan dalam penelitian, mampu berbaur dengan subjek penelitian dan mampu menggambarkan hasil penelitian yang didapat dengan tidak memarginalkan salah satu dan lain pihak. Peneliti hanya menuliskan dan menggambarkan kehidupan keluarga buruh migran perempuan dan tidak untuk memberi *image* negatif terhadap pihak manapun. Hasil penelitian yang ditulis oleh peneliti merupakan informasi dari hasil penelitian yang dilakukan dengan tanpa menambah atau mengurangi informasi yang tersaji. Usaha peneliti dalam menyajikan data hasil penelitian dibarengi dengan nilai kepatutan suatu penggambaran hasil penelitian, sehingga tulisan yang dihasilkan akan tetap pada koridor tujuan penelitian dan ilmu pendidikan.

Logika pendekatan induktif digunakan dalam penelitian mengenai rekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP. Logika pendekatan induktif dilakukan untuk membangun sebuah teori yang berdasarkan pada hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan Peneliti berkali-kali. Wawancara terbuka dilakukan sebagaimana interaksi sosial pada umumnya antara Peneliti dan informan. Wawancara reflektif digunakan oleh peneliti, yaitu dengan pertanyaan mengalir dalam percakapan bersama informan (Brayboy & Deyhle, 2000). Oleh karena itu Peneliti hanya berbekal pada pertanyaan utama, namun tidak menanyakannya satu persatu secara terstruktur.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian rekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP menggunakan desain fenomenologi. Melalui desain fenomenologi “peneliti dapat mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia dalam fenomena tertentu” (Creswell, 2012, hlm. 20), terutama dalam pemilihan profesi sebagai BMP, dan hal ini tidak didapatkan dengan penggunaan desain lain. Peneliti dalam penelitian fenomenologi berusaha membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pada pandangan-pandangan partisipan sebagai manusia yang secara aktif

menginterpretasikan pengalamannya dan memberikan makna atas sesuatu yang dialami.

Penelitian dengan menggunakan “desain fenomenologi memandang fakta sebagai objek yang penuh makna” (Hadiwiyono, 1985, hlm. 139), dan “sebagai refleksi realitas manusia yang berdiri sendiri melalui kepercayaan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan oleh manusia merupakan produk dari manusia menafsirkan dunianya” (Suprijono, 2013, hlm. 60). “Fenomenologi memandang kenyataan merupakan penampilan pengalaman yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman inderawi yang dilakukan melalui analisis deskriptif dan instropektif kedalaman semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung manusia” (Dimiyati, 2008, hlm. 67).

Fenomenologi dipilih dalam penelitian ini karena terdapat unsur yang harus diteliti lebih lanjut apakah unsur tersebut berasal dari pengalaman atau dari akal. Unsur pengalaman didapat ketika perempuan memutuskan menjadi BMP dengan tanpa misi, melihat profesi ini sebagai hal yang umum dilakukan. Sedangkan unsur akal didapat ketika keputusan menjadi BMP atas pertimbangan matang perempuan, dan perhitungan untung-rugi yang akan didapatkan. Kedua unsur tersebut termanifestasi dalam banyaknya perempuan (Ibu) di Kabupaten Indramayu yang memilih untuk menjadi buruh migran perempuan. “Fenomena menjadi hal intrinsik dalam fenomenologi karena segala sesuatu tampil dalam kesadaran manusia, baik berupa rekaan atau sesuatu yang nyata, berupa gagasan maupun kenyataan, yang terpenting adalah pengembangan metode yang tidak memalsukan fenomena dan mendeskripsikan seperti adanya” (Suprijono, 2013, hlm. 59).

Penelitian dengan menggunakan desain fenomenologi bertujuan untuk mengungkap, menggambarkan, dan menyimpulkan makna-makna atau simbol-simbol yang diteliti. Fenomenologi membimbing Peneliti untuk melakukan penelitian secara objektif melalui pengalaman pola perilaku seseorang atau masyarakat sebagai aktor sosial (Nindito, 2005). Penggunaan desain ini akan mendorong peneliti untuk membangun makna melalui subjektivitas terhadap fenomena yang diamati. Subjektifitas mendorong peneliti menyelami makna yang terkandung melalui pikiran sadar, dan emosi peneliti pribadi sebagai upaya

memahami hubungannya terhadap suatu fenomena (Mama, 2002). Sebagaimana dalam penelitian yaitu tentang peran perempuan sebagai BMP, hubungannya dengan keluarga, serta upaya dalam penguatan keluarga yang dapat dilakukan guna meminimalisir dampak negatif yang mungkin timbul ketika anak tidak mendapatkan pemenuhan peran dari seorang ibu.

Objektivitas Peneliti dituntut dalam penelitian dan memaparkan hasil penelitian. Peneliti harus pandai mengambil posisi dalam setiap situasi yang diamati. Komitmen instrumental dalam penelitian membuat objektivitas Peneliti lebih kuat, hal ini diimplementasi Peneliti melalui komitmen sosial terhadap subjek penelitian serta komitmen untuk dapat seobjektif mungkin dengan membiarkan fakta berbicara sendiri (Agozino, 1999). Upaya ini akan menuntun Peneliti menghasilkan penelitian dengan analisis lapangan yang matang. Kematangan analisis kemudian berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam penelitian. Berbagai proses ini sebagai upaya mendapat jalan keluar terbaik dalam mengatasi dampak negatif dalam keluarga BMP serta lemahnya fungsi dan peran keluarga bagi anak.

Fenomenologi menekankan pada objek dan peristiwa yang dilihat dalam perspektif manusia itu sendiri. Gejala atau fenomena yang muncul dari perkataan dan perbuatan subjektif merupakan hal yang berimbas dari subjek dan kesadarannya harus diupayakan untuk kembali kepada kesadaran murni tentang objek-objek yang terkait dengan suatu kegiatan. Fenomenologi harus sampai pada upaya dunia realitas yang benar-benar dipahami subjek dan bebas dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari, hal ini bertujuan untuk tercapainya bidang kesadaran murni dari subjek yang diteliti.

Husserl dalam perhatiannya mengenai fenomenologi, memusatkan pada fenomena tanpa prasangka sama sekali. Fenomenologi menanggalkan segenap teori praanggapan serta prasangka agar dapat lebih memahami fenomena sebagaimana adanya *Zuruk den Sachen selbs*. “Manusia dalam melakukan tindakannya berdasar pada kesadaran berupa intensionalitas yang bersifat transedental, disadari dan bebas dari sifat duniawi” (Suprijono, 2013, hlm. 61). Kesadaran transedental yang memberi makna dan wujud kepada dunia. Wujud ini tidak berarti hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga termasuk pada cara wujud

tersebut menampilkan diri pada kesadaran. Makna dan wujud dunia merupakan produk kesadaran.

Fenomenologi Husserl bertujuan untuk mengungkap esensi dari struktur kesadaran atau intensionalitas. Pengalaman serta kekuatan-kekuatan reflektif pada diri manusia merupakan fokus kajian fenomenologi Husserl. Fenomenologi Husserl juga dianggap sebagai fenomenologi transedental karena terkait dengan konsep intensionalitas. Konsep intensionalitas adalah “konsep yang akan menyiratkan adanya orientasi pemikiran pada subjek yaitu objek yang berada di dalam pemikiran manusia” (Suprijono, 2013, hlm. 62). Intensionalitas ini terjadi dalam diri individu secara mental (transenden).

Intensionalitas adalah keterarahan subjek dalam memaknai pengalaman dengan pemberian nilai lebih kepada isi persepsinya, imajinasinya, maupun ketidaksukaannya terpisah dari pengalaman lainnya, orientasi pikiran manusia terhadap objek tertentu serta selalu berhubungan dengan kesadaran berupa aktivitas yang terarah pada satu objek. Melalui intensionalitas subjek dan objek menjadi satu secara dialektis bagaimana dua mata uang dari keping yang sama. Keduanya saling melengkapi dalam arti tidak mungkin ada hal yang dilihat tanpa ada yang melihat. “Proses internal dalam diri manusia yang berhubungan dengan objek tertentu baik materiil maupun non-materiil dipelajari dalam intensionalitas” (Suprijono, 2013, hlm. 63).

Menciptakan makna terhadap sesuatu harus ada hubungan antara “aku” dengan dunia di luar “aku” sebagaimana diciptakan di dalam konsep intensionalitas. “Terdapat empat aktivitas yang inheren dalam intensionalitas, yaitu objektivikasi, identifikasi, korelasi dan konstitusi” (Basrowi & Sukidin, 2002, hlm. 34). Objektivikasi terjadi ketika mengarahkan data kepada objek intensional. Identifikasi terjadi ketika suatu intensi diarahkan dengan berbagai data dan peristiwa kemudian objek yang merupakan hasil dari objektivikasi. Intensionalitas korelasi yaitu menghubungkan setiap aspek dari objek yang identik pada aspek lain. Serta intensionalitas konstitusi berpandangan bahwa aktivitas intensional berfungsi untuk mengkonstitusikan objek intensional yang tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang sudah ada tetapi merupakan tercipta dari aktivitas intensional itu sendiri.

Penggunaan desain fenomenologi dalam penelitian memungkinkan peneliti untuk menggunakan lebih dari satu teori dalam menganalisis fakta lapangan. Hal ini berdasar pada pengembangan dan analisis dari fakta lapangan selama penelitian berlangsung. “Suatu teori dengan teori yang lainnya bukan sebagai suatu urutan dari “teori agung” (*grand theory*), “teori menengah” (*middle range theory*), atau “teori terapan” (*applied theory*), melainkan sebagai suatu kumpulan teori yang menjelaskan keterkaitannya satu sama lain” (Kuswarno, 2009, hlm. 108). Oleh karena itu dalam proses penelitian, Peneliti menggunakan perspektif emik bergerak seiring dengan fakta yang didapat, baru kemudian menuju kepada konsep atau teori sebagai abstraksi yang lebih tinggi.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian adalah pihak-pihak yang dipilih berdasarkan atas pertimbangan kebutuhan penelitian. Berperan sebagai subjek penelitian yang representatif, memiliki kualitas dan ketepatan yang sesuai dengan karakteristik dan tujuan penelitian serta metode penelitian yang digunakan. Partisipan penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi guna tercapainya tujuan penelitian. Oleh sebab itu partisipan dalam penelitian mengenai rekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP adalah BMP aktif dan keluarga, serta Mantan BMP dan keluarga.

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, sebagaimana “Spradley menyebutnya dengan “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang semuanya berinteraksi secara sinergis” (Sugiyono, 2013, hlm. 49). Penggunaan situasi sosial ini tidak membatasi peneliti dalam memperoleh informasi guna tercapainya tujuan penelitian, peneliti juga dalam melakukan pengamatan secara mendalam terhadap aktivitas dari orang-orang yang berada pada suatu tempat. Peran perempuan sebagai ibu dalam keluarga yang tereduksi ketika menjadi BMP merupakan situasi sosial dalam penelitian mengenai rekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP.

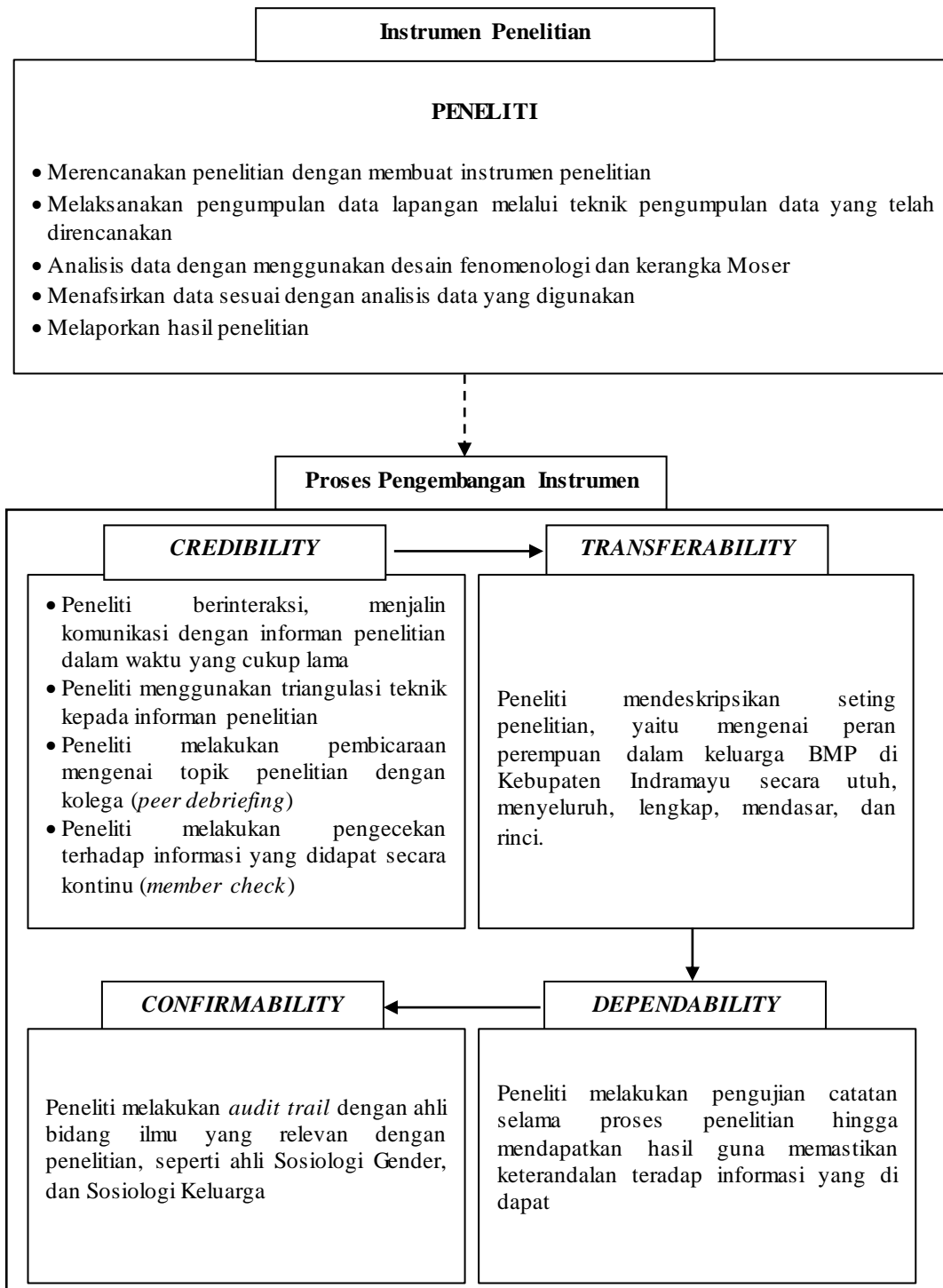
3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian mengenai rekonstruksi peran perempuan sebagai BMP dalam keluarga dilakukan di Desa Sumuradem Timur, Kecamatan Sukra, Indramayu sebagai salah satu desa yang belum pernah mendapat pembekalan mengenai ketahanan keluarga. Selain itu, sebagai upaya rekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP, dipilihlah Desa Tinumpuk Kecamatan Juntinyuat, Indramayu yang pada tahun 2014 telah mendapat pembekalan mengenai ketahanan keluarga pada keluarga BMP/TKI.

3.3 Pengumpulan Data

Informasi dan data dalam penelitian mengenai rekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP diawali dengan penentuan instrumen penelitian, yaitu peneliti itu sendiri. Sugiyono (2013) dan Moleong (2012) mengungkapkan bahwa peneliti tidak hanya bertugas untuk meneliti, tetapi juga sebagai perencana, pelaksana, penganalisa, penafsir, hingga pelapor hasil penelitian. Sebagai instrumen, Peneliti membutuhkan gambaran dalam pelaksanaan fungsi dan perannya melalui proses pengembangan instrumen, atau kriteria keabsahan data melalui “kriteria kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)” (Moleong, 2012, hlm. 324). Keempat kriteria tersebut bertujuan untuk membantu peneliti dalam mendapatkan dan mengkaji hasil penelitian melalui cara yang relevan dengan masalah penelitian, sehingga hasil yang didapat akan lebih akurat dan mudah untuk ditafsirkan.

Berikut adalah gambaran praktis instrumen dan keabsahan data dalam penelitian mengenai rekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP.



(diadaptasi dari Bungin, 2010, hlm. 107; Bogdan & Biklen, 1982, hlm. 74)

Gambar 3.1 Instrumen dan Pengembangan Instrumen Penelitian

Sebagai instrumen, peneliti sangat mungkin melakukan bias pada proses pengumpulan informasi atau data di lapangan. Oleh karena itu peneliti dapat mengumpulkan data menggunakan berbagai cara dan teknik dari berbagai sumber, sehingga tidak menimbulkan rasa bosan pada saat penelitian berlangsung. “Wawancara mendalam dan observasi partisipan pada informan penelitian, serta kajian literatur terkait akan menambah wawasan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan” (Bungin, 2010, hlm. 107).

Observasi partisipan dalam penelitian bukan sesuatu yang mudah, karena Peneliti harus mampu menyeimbangkan perannya sebagai partisipan sekaligus sebagai pengamat (Brayboy, & Deyhle, 2000). Oleh karena itu pada saat observasi, peneliti membutuhkan catatan lapangan sebagai catatan langsung peristiwa yang terjadi. “Peneliti mencatat apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama proses observasi berlangsung” (Bogdan & Biklen, 1982, hlm. 74). Berikut adalah gambaran praktis upaya pengumpulan data pada penelitian mengenai rekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP.

Tabel 3.1

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Subjek dan Sumber Penelitian	Data yang Diperoleh
Observasi	Mantan BMP	• Peran perempuan dalam <i>triple roles</i>
	Keluarga BMP aktif	
	Keluarga Mantan BMP	• Komitmen peran orang tua dalam keluarga BMP
Wawancara	BMP aktif	
	Mantan BMP	• Kontribusi ketahanan keluarga dalam keluarga BMP
	Keluarga BMP aktif	
	Keluarga Mantan BMP	
Studi Dokumentasi	Data sekunder pendukung penelitian dari lembaga terkait	Informasi mengenai jumlah tenaga kerja wanita dari tahun ke tahun (selama 5 tahun terakhir)

	Dokumentasi aktivitas partisipan	Gambaran mengenai kehidupan tenaga kerja wanita terutama keluarga tenaga kerja wanita.
	Dokumentasi lingkungan keluarga dan masyarakat partisipan penelitian	
Studi Literatur	Buku / Jurnal / Artikel terkait Penelitian terdahulu (jurnal, tesis, dan disertasi)	Teori / konsep yang relevan dengan permasalahan penelitian
		Konstruksi Peneliti

3.4 Analisis Data

Penelitian mengenai rekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP menggunakan metode analisis data fenomenologi menurut Creswell (2013, hlm. 148), yaitu:

Tabel 3.2

Analisis dan Representasi Data Penelitian

Analisis dan Representasi Data	Penelitian Fenomenologi
Pengolahan data	Membuat dan mengorganisasikan data
Membaca dan mengingat data	Membaca teks, membuat batasan-batasan catatan, dan membuat form mengenai kode-kode inisial
Menggambarkan data	Menggambarkan makna dari peristiwa untuk peneliti
Mengklasifikasikan data	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan pernyataan-pernyataan bermakna, dan membuat daftarnya • Mengelompokkan pernyataan-pernyataan yang sama ke dalam unit-unit makna tertentu
Interpretasi data	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun deskripsi tekstural (apa yang terjadi) • Membangun deskripsi struktural (bagaimana peristiwa tersebut dialami) • Membangun deksripsi keseluruhan dari peristiwa

(esensi peristiwa)

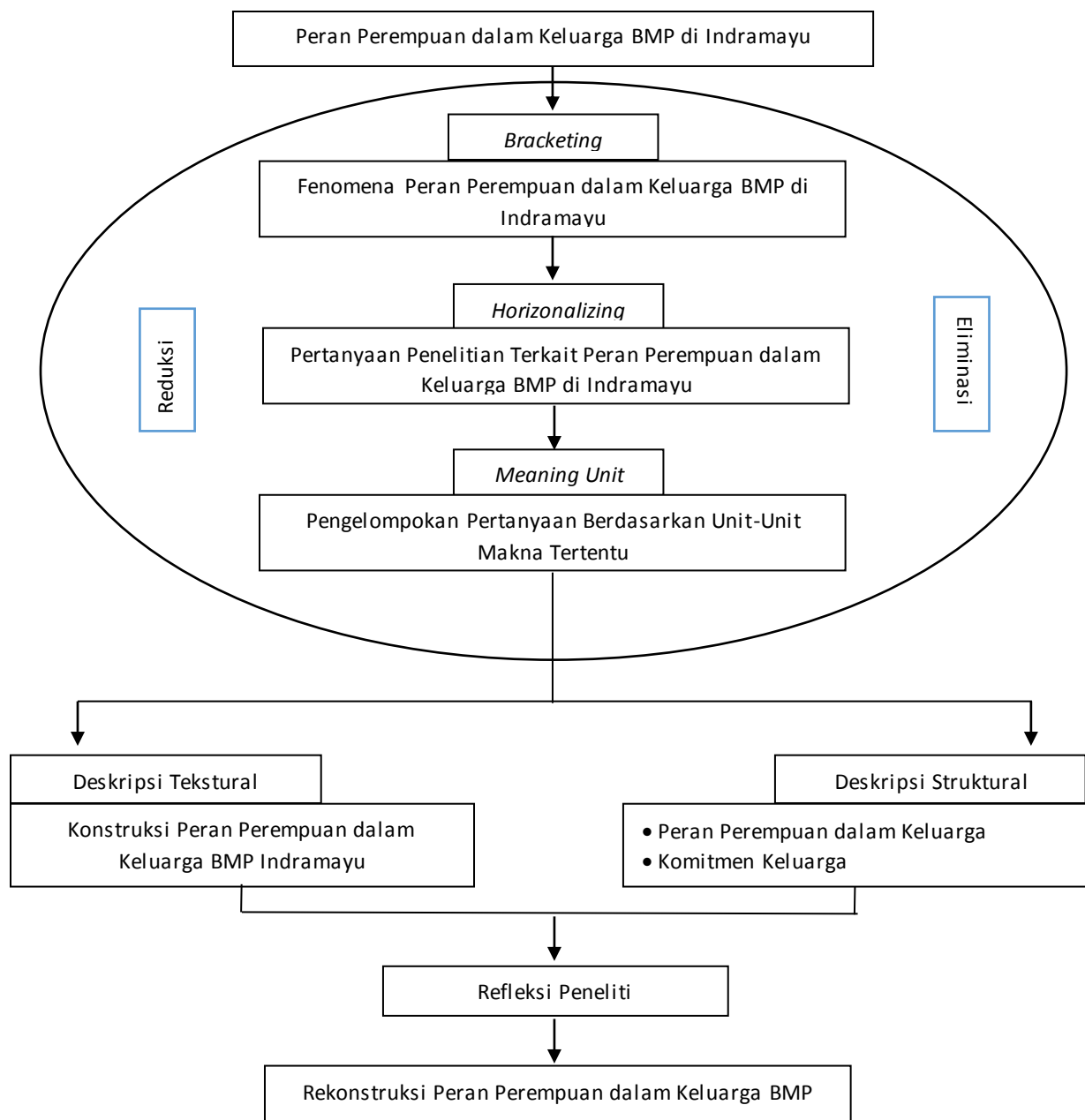
Visualisasi dan Narasi esensi peristiwa, dilengkapi dengan tabel pertanyaan, dan unit-unit makna

(Creswell, 2013, hlm. 148)

Creswell (2013) merinci tahap analisis data pada penelitian fenomenologi, yaitu:

1. Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya.
2. Peneliti kemudian menemukan pertanyaan (dalam wawancara) mengenai bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi atau *horizontalizing* data) dan perlakuan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) mengenai pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspective*), mempertimbangkan kerangka tujuan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya mengenai makna dan esensi (*essence*) pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti dalam mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian peneliti menulis deskripsi gabungannya (*composite description*). (hlm. 82)

Berikut adalah alur penelitian dan analisis data dalam penelitian mengenai rekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP, yaitu



(diadaptasi dari Creswell, 2013, hlm. 82)

Gambar 3.2 Teknik Pengumpulan Data

3.5 Validasi Data

Validasi data dalam penelitian fenomenologi dapat dilakukan dengan mengirimkan informan hasil dari data yang telah diolah peneliti serta memberikan masukan yang membangun kepada peneliti. Dukes dalam Kuswarno (2009), mengungkapkan verifikasi data oleh peneliti luar melalui konfirmasi kepada

peneliti lain, verifikasi data oleh pembaca hasil penelitian, analisis rasional dari pengenalan spontan, dan penggolongan data dengan yang sama. Berikut adalah aplikasi langkah tersebut di dalam penelitian.

1. Konfirmasi kepada beberapa peneliti lain, terutama mereka yang meneliti pola-pola yang mirip.

Peneliti melakukan pengkajian terhadap hasil penelitian yang menggunakan desain penelitian fenomenologi. Hal ini membantu Peneliti dalam pengambilan informasi dan pengolahan data lapangan. Tidak hanya itu, peneliti juga mengkaji beberapa penelitian yang menggunakan konsep yang sama dengan penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai rekonstruksi-dekonstruksi, gender dan keluarga, Tenaga Kerja Wanita (TKW) atau Buruh Migran Perempuan (BMP), berbagai dampak yang ditimbulkan ketika perempuan memilih berprofesi sebagai BMP, baik dampak negatif maupun positif.

2. Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian (*eureka factor*), terutama dalam hal penjelasan logis, dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca naskah.

Peneliti melakukan pengulasan terhadap berbagai fenomena di lapangan dengan orang terdekat atau pendamping selama observasi dilakukan. Hal ini bertujuan agar *insider* dapat memberi masukan mengenai berbagai situasi dan analisis yang dilakukan peneliti dalam memaparkan hasil penelitian. Langkah ini juga dapat membantu peneliti dalam mengungkapkan makna yang dirasa masih bias oleh *insider*, tetapi dengan tanpa mengubah konstruksi peneliti dalam mengkaji masalah sesuai dengan kaidah keilmuan dalam penelitian, yaitu dengan mengungkapkan kondisi di lapangan yang sebenarnya.

3. Analisis rasional dari pengenalan spontan, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut ini:
 - a. Apakah pola penjelasan cocok dan logis?
 - b. Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain?

Langkah ini dipenuhi oleh peneliti dalam proses bimbingan bersama dengan pembimbing. Peneliti melibatkan pembimbing yang berkompeten di bidang ilmu Sosiologi Gender, dan disempurnakan dengan pemaparan hasil

penelitian mengenai gender yang mumpuni bersama pembimbing yang berkompeten di bidang Metodologi Penelitian.

4. Peneliti dapat menggolongkan data di bawah data yang sama/cocok.

Secara prinsip kebenaran dalam penelitian fenomenologi dimulai dari prinsip peneliti sendiri sebagai orang yang membuat sentesis hasil penelitian. Berikut akan dipaparkan mengenai cara yang dapat dilakukan oleh peneliti fenomenologi dalam mengasah intuisinya sebagai upaya dalam mencapai pemahaman yang hakiki, yaitu:

1. Selalu melakukan refleksi diri terhadap makna dari peristiwa yang diamati. Sebagai contoh adalah apakah peneliti memasukkan unsur emosi ke dalam penelitiannya?

Sebagai upaya peneliti dalam meminimalisir keberpihakan yang berpotensi mempengaruhi hasil penelitian sehingga menjadi bias, peneliti melakukan penelitian di dua desa. Secara tidak langsung, kedua desa ini dapat saling mengkonfirmasi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Emosi peneliti dalam mengungkap makna pun akan lebih terjaga, karena keduanya memiliki makna yang berbeda, terlebih dengan analisis fenomenologi yang digunakan dalam penelitian. Penggunaan analisis fenomenologi menuntut peneliti untuk mengungkap makna dalam setiap fenomena dengan tanpa melibatkan emosi di dalamnya.

2. Meminta pendapat orang luar penelitian (mereka yang tidak terlibat dalam seluruh proses penelitian).

Langkah ini dipenuhi oleh peneliti dengan meminta rekan sesama peneliti lainnya untuk membaca dan memberi masukan terhadap penulisan hasil penelitian. Pertanyaan yang diajukan pembaca merupakan masukan membangun bagi Peneliti guna memperbaiki tulisan kembali. Penulisan dikatakan berhasil ketika pembaca dapat memahami dan menyerap makna yang berusaha diungkap oleh peneliti.

3. Membangun validitas intersubjektif.

Validitas intersubjektif yang dilakukan Peneliti yaitu dengan validitas faktual atau deskriptif. Validitas ini menuntun Peneliti untuk menulis kebenaran mengenai apa yang seharusnya ditulis atau dideskripsikan dalam

hasil penelitian (Mappiare, 2009, hlm. 87). Peneliti juga membangun kerja sama dengan rekan lain dalam melihat validitas intersubjektif (Srisayekti, 2002; Yuwono, 2012, hlm. 98), dalam hal ini yaitu dilakukan dengan salah satu keluarga mantan BMP dimana peneliti tinggal selama melakukan penelitian, dan bersama Ketua KSM CBO IBU-TIN.

4. Memeriksa pemahaman dalam interaksi sosial, misalnya dengan orang ahli, dosen, teman sejawat, dan sebagainya.

Proses ini dapat mewakili salah satu cara validasi data yang dilakukan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu *audit trail*. Langkah ini merupakan tahap pemantapan dalam memastikan kebenaran yang disajikan melalui peran ahli keilmuan yang digunakan dalam penelitian (Rodgers & Cowles, 1993).

5. Meminta umpan balik dari informan.

Langkah ini dipenuhi peneliti dengan wawancara reflektif kepada informan. Wawancara yang berjalan reflektif akan lebih memudahkan Peneliti dalam meminta umpan balik informan terhadap makna yang diungkapkan dalam hasil penelitian.

Proses penelitian menggunakan desain fenomenologi mengharuskan peneliti untuk mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar dapat memahami pengalaman-pengalaman informan yang diteliti. Hal ini sebagai upaya validasi data penelitian yang mumpuni, juga bertujuan untuk menghindari dualisme pandangan yaitu dari informan sebagai *insider* dan peneliti sebagai *outsider*. Tetapi pada penelitian yang melibatkan masyarakat, peneliti tidak pernah sepenuhnya berada sebagai *outsider* atau *insider* (Naples, 1996). Sesekali peneliti sebagai *outsider* berubah menjadi *insider* sebagai orang yang mengetahui kondisi di lapangan dengan berdasarkan pengalaman peneliti mengenai kondisi BMP dan keluarga. Hal ini akan lebih dapat menggali informasi yang dibutuhkan melalui dialog interaktif antar keduanya, terlebih jika pencarian informasi dilakukan pada masyarakat Desa yang cenderung sulit untuk menceritakan kondisi sebenarnya jika tanpa “stimulus” melalui pengalaman yang dimiliki oleh peneliti.

3.6 Isu Etik

Data dan informasi dalam penelitian mengenai rekonstruksi peran perempuan dalam keluarga BMP diperoleh langsung antara peneliti dan informan. Sebagai pendukung, peneliti melibatkan ahli dalam bidang sosiologi gender dan/ sosiologi keluarga guna mendapat bimbingan dan informasi lebih perihal hasil di lapangan apakah relevan dan dapat disampaikan sebagai hasil penelitian. Peneliti dengan kesadaran penuh berkomitmen untuk tidak memberikan dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian. Oleh karena itu peneliti merahasiakan identitas asli para informan dengan menggunakan nama samaran, hal ini dilakukan tanpa mengurangi esensi informasi yang diberikan kepada peneliti.